

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian penjelasan di atas dapat kita ambil beberapa kesimpulan:

1. Tradisi manganan perahu ini seperti dengan tradisi-tradisi yang lain dalam masyarakat, merupakan warisan secara turun temurun dari nenek moyang. Masyarakat tidak pernah tahu kapan awal mula tradisi tersebut dilakukan, namun mereka hanya secara rutin melakukannya sebagai bagian dari penghormatan terhadap yang sudah tua. Sesuai dengan nama tradisi tersebut yakni manganan perahu maka hubungannya dengan laut, dalam rangka prosesi pelaksanaan manganan perahu memang tidak bisa dilepaskan dari laut sebagai bagian penting dari pelaksanaannya. Selain itu tumpeng sebagai media pengucap syukur kepada Allah secara vertikal dan sebagai pemersatu masyarakat desa Palang sebagai bagian dari manfaat horizontal.
2. Dalam prakteknya di lapangan pelaksanaan manganan perahu dari waktu ke waktu memang telah mengalami perubahan atau bisa dikatakan mengalami pergeseran. Tradisi atau kebudayaan memang tidak akan luput dari perubahan hal ini disebabkan karena pelaku tradisi yakni masyarakat juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Manganan perahu yang awal mulanya kental dengan nuansa ke-

Hinduan dan jauh dari konsepsi ke Islaman secara perlahan mulai menuju pada konsepsi Islam, hal ini bisa kita temukan dari beberapa benda yang dipakai dalam pelaksanaan manganan perahu. Pada zaman awal dahulu setiap kali pelaksanaan manganan perahu masyarakat selalu menggunakan kepala kerbau sebagai bagian dari prosesi, akan tetapi semenjak era semakin menguatnya nilai-nilai keIslaman serta masyarakat juga semakin memahami ajaran Islam tradisi penggunaan kepala kerbau mulai tidak lagi dilakukan (sekitar tahun 1990 an).

3. Tradisi mengalami perubahan hal ini disebabkan karena sikap dari pelaku tradisi itu sendiri yang tidak statis dan selalu berubah, terlebih juga terjadinya gesekan dengan tradisi lain juga ikut serta mempengaruhi perubahan suatu tradisi. Tradisi manganan perahu yang sudah dilakukan secara turun temurun juga tidak lepas dari perubahan, dari fakta yang di lapangan perubahan dari nuansa ke Hinduan menuju ke Islaman diyakini oleh masyarakat terjadi karena masyarakat sudah mulai mengenal Islam secara kaffah, serta nilai- nilai ke Islaman juga sudah mulai membumi di desa Palang, hal ini yang kemudian memberikan pengaruh pada proses pelaksanaan manganan perahu.
4. Manganan perahu yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Palang selain karena memang sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, ada beberapa manfaat lain yang juga masyarakat rasakan sebagai akibat dampak dari pelaksanaan manganan perahu tersebut diantaranya adalah semakin

meningkatkan rasa persaudaraan antar individu dan antar kelompok nelayan, semakin memperkenalkan desa Palang kepada masyarakat umum hal ini dikarenakan setiap pelaksanaan mangunan perahu mampu menyedot perhatian masyarakat luar desa Palang.

B. Saran-saran

Beberapa saran dan masukan yang dapat penulis sampaikan terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat dalam melaksanakan tradisi- tradisi leluhur adalah: *Pertama*; Mewarisi tradisi dan mampu menjaga budaya warisan nenek moyang adalah suatu hal yang membanggakan, namun perubahan tradisi niscaya tidak akan mampu kita tolak, perubahan tingkah laku masyarakat memeberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan tradisi dalam lingkup masyarakat, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana perubahan tersebut dapat kita terima dan kita arahkan kepada tingkah tradisi yang lebih baik. *Kedua*; Nilai gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Palang dalam melaksanakan dan mensukseskan tradisi mangana perahu menjadi contoh penting bagi masyarakat di daerah lain, meskipun berada dalam perbedaan pendapat dan pikiran namun kebersamaan dan kekompakan tetap bisa dijaga. *Ketiga*; Bagi para peneliti yang melakukan penelitian terhadap budaya- budaya jawa di pedesaan diharapkan agar tidak menhakimi secara sepihak dengan dalil- dalil keagamaan karena setiap tradisi yang dilakukan dan dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun mempunyai makna tersendiri bagi pelakunya, kita sebagai peneliti tidak akan mampu

merasakan makna yang mendalam seperti pelaku tradisi rasakan. Oleh karenanya tetap sebagai peneliti kita menghormati pelaksanaan setiap tradisi yang ada di masyarakat.

Sebagai akhir dari tugas yang berat ini bagi penulis sepatutnya kita kembalikan segala daya dan kemampuan yang ada kepada pemberi taufiq, rahmat dan hidayah. Maka seatahnya kata yang patut penulis ucapkan adalah rasa syukur “Alhmdulillah” dari segenap jiwa dan raga kehadirat Allah SWT,yang telah memberikan kekuatan jiwa dan raga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan kemungkinan besar masih terdapat kekurangan serta kekeliruan yang tidak penulis sadari itu semua, bukan atas kesenjangan akan tetapi disitulah kemampuan penulis.